

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Univariat

1) Pengetahuan

**Tabel 4. 1 Nilai Rata-rata Tingkat Pengetahuan Remaja Putri
Sebelum dan Sesudah Pemberian Video Edukasi**

Pengetahuan	N	Mean	SD	Minimum	Maksimum
Pretest	98	10,41	2,129	5	15
Posttest	98	19,51	0,933	15	20

Sumber : Data Primer, 2026

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan remaja putri sebelum diberikan video edukasi adalah 10,41 (SD = 2,129), dan meningkat menjadi 19,51 (SD = 0,933) setelah intervensi diberikan. Temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan remaja putri setelah menerima video edukasi tentang IMS.

2) Sikap

**Tabel 4. 2 Nilai Rata-rata Sikap Remaja Putri Sebelum dan Sesudah
Pemberian Video Edukasi**

Sikap	N	Mean	SD	Minimum	Maksimum
Pretest	98	45,20	7,449	33	57
Posttest	98	70,04	6,204	48	78

Sumber : Data Primer, 2026

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa rata-rata skor sikap remaja putri sebelum diberikan video edukasi adalah 45,20 (SD = 7,449), dan meningkat menjadi 70,04 (SD = 6,204) setelah intervensi diberikan. Temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan sikap remaja putri setelah menerima video edukasi tentang IMS.

3) Tindakan

Tabel 4. 3 Nilai Rata-rata Tindakan Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Pemberian Video Edukasi

Tindakan	N	Mean	SD	Minimum	Maksimum
Pretest	98	52,68	2,049	47	57
Posttest	98	70,14	7,340	46	79

Sumber : Data Primer, 2026

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa rata-rata skor tindakan remaja putri sebelum diberikan video edukasi adalah 52,68 (SD = 2,049), dan meningkat menjadi 70,14 (SD = 7,340) setelah intervensi diberikan. Temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan tindakan remaja putri setelah menerima video edukasi tentang IMS.

4.1.2 Analisis Bivariat

1) Uji Normalitas

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Data Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Sebelum dan Sesudah Pemberian Video Edukasi

Variabel	Pretest (Sig.)	Posttest (Sig.)	Keterangan
Pengetahuan	0,001	0,000	Tidak berdistribusi normal
Sikap	0,030	0,000	Tidak berdistribusi normal
Tindakan	0,013	0,000	Tidak berdistribusi normal

Sumber : Data Primer, 2026

Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dilakukan sebelum analisis bivariat. Hasilnya menunjukkan nilai signifikansi 0,001 (pretest) dan 0,000 (posttest) untuk variabel pengetahuan; 0,030 (pretest) dan 0,000 (posttest) untuk variabel sikap; serta 0,013 (pretest) dan 0,000 (posttest) untuk variabel tindakan. Karena seluruh nilai berada di bawah 0,05 ($p < 0,05$), data dinyatakan tidak berdistribusi normal, sehingga uji Wilcoxon Signed Rank Test digunakan untuk melanjutkan analisis bivariat.

2) Uji *Wilcoxon Sign Rank Test*

Tabel 4. 5 Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* Pengaruh Video Edukasi tentang IMS terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Remaja Putri di SMK Sangkuriang 1 Cimahi Tahun 2026 (n = 98)

Variabel	Mean Pretest	Mean Posttest	Selisih Mean	Z	p-value
Pengetahuan	10,41	19,51	9,10	-8,618	<0,001
Sikap	45,20	70,04	24,84	-8,591	<0,001
Tindakan	52,68	70,14	17,46	-8,491	<0,001

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada Tabel 4.5 diperoleh nilai signifikansi (*p-value*) seluruh variabel sebesar <0,001 ($p < 0,05$). Selain itu, terjadi peningkatan rata-rata skor Tingkat pengetahuan sebesar 9,10 poin, sikap sebesar 24,84 poin, dan tindakan sebesar 17,46 poin setelah pemberian video edukasi. Berdasarkan hasil tersebut, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menunjukkan bahwa video edukasi tentang IMS memberikan pengaruh terhadap perilaku remaja putri, yang meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan di SMK Sangkuriang 1 Cimahi Tahun 2026.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Video Edukasi tentang IMS terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri

Temuan penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan remaja putri, dari 10,41 saat pretest menjadi 19,51 saat posttest, yang mengindikasikan bahwa video edukasi berhasil meningkatkan pemahaman responden mengenai pengertian, penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, jenis-jenis, hingga upaya pencegahan IMS. Hasil ini konsisten dengan latar belakang penelitian yang menunjukkan masih terbatasnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sehingga berisiko memperoleh informasi yang kurang tepat

dari teman sebaya maupun media sosial. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan penting dilaksanakannya penelitian ini, yaitu untuk memberikan edukasi yang benar melalui media video agar pengetahuan remaja mengenai IMS dapat meningkat.

Sesuai dengan teori IMS, hasil penelitian ini menegaskan bahwa IMS merupakan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual dan masih menjadi masalah kesehatan reproduksi pada kelompok remaja. Kurangnya pengetahuan mengenai pengertian, penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, serta upaya pencegahan IMS menyebabkan remaja lebih rentan melakukan perilaku berisiko. Oleh karena itu, edukasi mengenai IMS perlu diberikan sejak usia remaja sebagai upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan kesehatan reproduksi (Wahyuni & Arisani, 2022; Saenong & Sari, 2021).

Peningkatan pengetahuan pada Temuan ini juga sesuai dengan teori pengetahuan, yang menjelaskan bahwa pengetahuan terbentuk dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek, terutama melalui penglihatan dan pendengaran. Sebagai dasar pembentukan perilaku, pengetahuan yang baik memudahkan individu memahami pentingnya menjaga kesehatan. Dalam kerangka teori perilaku, pengetahuan tergolong domain kognitif yang menjadi tahap awal pembentukan perilaku, meliputi kemampuan mengetahui (*know*), memahami (*comprehension*), mengaplikasikan (*application*), menganalisis (*analysis*), mensintesis (*synthesis*), dan mengevaluasi (*evaluation*). Meningkatnya skor pengetahuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden telah mengalami peningkatan pada domain kognitif setelah memperoleh informasi melalui video edukasi (Abdullah & Ilmiah, 2023; Najatin & Hayati, 2024).

Efektivitas video edukasi dalam penelitian ini terlihat dari kemampuannya memadukan gambar bergerak, suara, teks, dan animasi untuk menyampaikan informasi secara lebih menarik dan mudah dicerna. Temuan ini sesuai dengan teori media video, yang menyatakan bahwa media audiovisual seperti video dapat meningkatkan perhatian, keterlibatan, serta pemahaman peserta didik dibandingkan penyampaian secara verbal semata. Melalui karakteristik tersebut, video edukasi membantu responden memahami materi IMS secara lebih menyeluruh, sehingga turut meningkatkan pengetahuan mereka (Arofah, 2024; Haulia et al., 2024; Wulan et al., 2024).

Temuan ini turut diperkuat oleh Teori Kerucut Pengalaman Edgar Dale, yang menyatakan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih efektif ketika melibatkan lebih dari satu indera. Sebagai media yang menggabungkan unsur visual dan audio sekaligus, video tergolong pengalaman belajar yang lebih konkret, sehingga informasi lebih mudah dipahami, diingat, dan dipertahankan oleh responden. Dengan demikian, video edukasi dalam penelitian ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan mengenai IMS (Khoiroh et al., 2023; Dewi, 2024).

Temuan ini konsisten dengan penelitian Haulia et al. (2024), yang membuktikan efektivitas edukasi berbasis video dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Sejalan dengan itu, Lelli Arofah (2024) menemukan bahwa media video berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan karena penyajiannya yang menarik dan mudah dipahami, sementara Najatin dan Hayati (2024) menunjukkan bahwa media audiovisual meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan berkat pendekatan yang lebih interaktif dibandingkan

penyuluhan konvensional. Konsistensi berbagai temuan tersebut memperkuat bukti bahwa video edukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi.

Peneliti menilai bahwa peningkatan skor pengetahuan sebesar 9,10 poin mengindikasikan peran video edukasi bukanlah sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai sarana pembelajaran efektif meningkatkan pemahaman responden tentang IMS. Sistematika penyajian materi—dari pengertian hingga upaya pencegahan membantu responden memahami isi secara bertahap, sementara unsur gambar, suara, dan animasi menjaga fokus responden selama proses edukasi berlangsung. Temuan ini menegaskan efektivitas video edukasi untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang IMS, sekaligus berpotensi menjadi media promosi kesehatan reproduksi yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah.

4.2.2 Pengaruh Video Edukasi tentang IMS terhadap Sikap Remaja Putri

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata skor sikap remaja putri meningkat. Temuan penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata skor sikap remaja putri, dari 45,20 saat *pretest* menjadi 70,04 saat *posttest*. Hasil ini konsisten dengan teori sikap, yang mendefinisikan sikap sebagai respons tertutup terhadap suatu stimulus yang mencakup perasaan, keyakinan, dan kecenderungan bertindak belum berupa tindakan nyata, tetapi berfungsi sebagai predisposisi yang mendorong terbentuknya perilaku. 45,20 pada saat *pretest* menjadi 70,04 pada saat *posttest*. Sesuai dengan teori sikap, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap merupakan bentuk respons tertutup individu terhadap stimulus, yang mencakup perasaan, keyakinan, dan kecenderungan bertindak. Meski belum menjadi tindakan nyata, sikap berperan sebagai predisposisi yang mendorong terbentuknya perilaku.

Dalam teori perilaku, perubahan sikap terjadi setelah individu menerima dan memahami informasi yang diberikan, sehingga informasi tersebut mampu memengaruhi cara berpikir dan cara pandang individu terhadap suatu objek (Wahyuni et al., 2022).

Peningkatan sikap pada penelitian ini juga terlihat dari indikator sikap yang meliputi menerima (*receiving*), merespons (*responding*), menghargai (*valuing*), dan bertanggung jawab (*responsible*). Setelah memperoleh video edukasi, responden tidak hanya menerima informasi mengenai IMS, tetapi juga menunjukkan kesediaan untuk merespons, menghargai pentingnya pencegahan IMS (Merdikawati et al., 2025).

Efektivitas video edukasi dalam penelitian ini tercermin dari kemampuannya memadukan gambar, suara, dan animasi menarik untuk menyampaikan materi, sehingga informasi lebih mudah dipahami sekaligus menyentuh sisi emosional responden. Sesuai dengan teori media video, media audiovisual terbukti berperan ganda: meningkatkan pengetahuan sekaligus membentuk sikap, karena cara penyampaiannya yang lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami dibandingkan pendekatan verbal. Dengan demikian, responden tidak hanya memahami materi yang diberikan, tetapi juga memiliki pandangan yang lebih positif mengenai pentingnya pencegahan IMS (Arofah, 2024; Haulia et al., 2024; Wulan et al., 2024).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Teori Kerucut Pengalaman Edgar Dale yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu indera akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Video edukasi sebagai media audiovisual mampu menghadirkan ilustrasi yang menyerupai kondisi nyata

sehingga responden tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga melihat visualisasi materi yang disampaikan. Pengalaman belajar yang lebih konkret tersebut membantu responden memahami dampak IMS serta pentingnya pencegahan, sehingga mampu membentuk sikap yang lebih positif terhadap kesehatan reproduksi (Khoiroh et al., 2023; Dewi, 2024).

Temuan ini konsisten dengan penelitian Wahyuni et al. (2022), yang membuktikan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi karena penyampaian informasi dapat menyentuh aspek pengetahuan sekaligus emosional. Wulan et al. (2024) menemukan bahwa video animasi efektif meningkatkan sikap remaja putri berkat penyajian informasi yang menarik dan mudah dipahami. Kesesuaian hasil ini semakin menegaskan bahwa video edukasi merupakan media yang efektif dalam membangun sikap positif remaja terhadap pencegahan IMS.

Menurut analisis peneliti, peningkatan skor sikap sebesar 24,84 poin menunjukkan bahwa video edukasi tidak hanya memberikan tambahan informasi, tetapi juga mampu memengaruhi cara pandang responden terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Selama proses penelitian, responden mengikuti penyampaian materi dalam suasana yang kondusif, sehingga mereka dapat menyimak isi video secara utuh. Penyajian materi melalui gambar, narasi, dan animasi mengenai dampak serta upaya pencegahan IMS membantu responden memahami konsekuensi dari perilaku berisiko dan pentingnya melakukan pencegahan. Dengan demikian, video edukasi terbukti efektif dalam membentuk sikap yang lebih positif pada remaja putri terhadap pencegahan IMS.

4.2.3 Pengaruh Video Edukasi tentang IMS terhadap Tindakan Remaja Putri

Temuan penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata skor tindakan remaja putri, dari 52,68 saat pretest menjadi 70,14 saat posttest, yang mengindikasikan bahwa video edukasi mendorong responden untuk lebih menerapkan perilaku pencegahan IMS. Hasil ini sejalan dengan tujuan penelitian, yakni tidak sekadar meningkatkan pengetahuan dan sikap positif, tetapi juga mendorong perubahan tindakan sebagai wujud nyata perilaku kesehatan reproduksi. Dengan kata lain, video edukasi berperan ganda: memberikan informasi sekaligus mendorong penerapan perilaku pencegahan IMS dalam keseharian responden.

Sejalan dengan teori tindakan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tindakan merupakan wujud respons nyata individu terhadap stimulus, yang terbentuk setelah melalui proses penerimaan informasi, pembentukan pengetahuan, dan perubahan sikap. Karena berada pada tahap akhir domain perilaku, tindakan lebih mudah muncul pada mereka yang telah memiliki pengetahuan dan sikap positif. Peningkatan tindakan yang ditemukan dalam penelitian ini pun menjadi bukti bahwa video edukasi efektif memengaruhi perilaku responden dalam mencegah IMS (Notoatmodjo, 2018; Merdikawati et al., 2025).

Perubahan tindakan pada penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui tahapan domain perilaku yang menyatakan bahwa perubahan perilaku diawali dengan meningkatnya pengetahuan, kemudian berkembang menjadi sikap yang positif, dan selanjutnya diwujudkan dalam bentuk tindakan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesinambungan antarvariabel, yaitu peningkatan pengetahuan sebesar 9,10 poin, peningkatan sikap sebesar 24,84 poin, serta

peningkatan tindakan sebesar 17,46 poin. Hal tersebut menunjukkan bahwa video edukasi mampu memengaruhi ketiga domain perilaku secara berurutan, sehingga tujuan intervensi tidak hanya berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga menghasilkan perubahan tindakan.

Efektivitas video edukasi dalam penelitian ini terlihat dari kemampuannya menyajikan materi tentang pengertian, penyebab, cara penularan, dampak, hingga upaya pencegahan IMS melalui perpaduan gambar, suara, teks, dan animasi. Pendekatan audiovisual ini memudahkan responden memahami dan mengingat materi, sekaligus mendorong motivasi untuk menerapkan perilaku pencegahan IMS. Sesuai dengan teori media video, media audiovisual terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran sebab memanfaatkan indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan, yang membuat informasi lebih mudah dicerna dan diterapkan dalam keseharian (Haulia et al., 2024; Wulan et al., 2024; Lelli Arofah, 2024).

Temuan ini turut diperkuat oleh Teori Kerucut Pengalaman Edgar Dale, yang menyatakan bahwa keterlibatan lebih banyak indera dalam proses belajar menghasilkan pemahaman yang lebih baik dan bertahan lama. Sebagai media audiovisual, video edukasi menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret dibandingkan penyampaian secara lisan, sehingga responden bukan hanya memahami informasi tentang IMS, tetapi juga terdorong menerapkannya melalui tindakan pencegahan. Dengan demikian, penggunaan video edukasi mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga berdampak terhadap perubahan perilaku responden (Khoiroh et al., 2023; Dewi, 2024).

Menurut analisis peneliti, peningkatan skor tindakan sebesar 17,46 poin menunjukkan bahwa video edukasi tidak hanya mampu meningkatkan pengetahuan

dan membentuk sikap yang positif, tetapi juga berhasil mendorong perubahan perilaku remaja putri dalam upaya pencegahan IMS. Selama pelaksanaan penelitian, responden mengikuti kegiatan edukasi dengan baik dan memperoleh informasi yang disampaikan secara sistematis melalui media audiovisual. Penyampaian materi yang jelas, disertai ilustrasi visual dan narasi yang mudah dipahami, membantu responden memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan mendorong mereka untuk menerapkan perilaku pencegahan IMS. Dengan demikian, video edukasi terbukti efektif sebagai media promosi kesehatan reproduksi karena mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap yang positif, serta menghasilkan perubahan tindakan pada remaja putri.

4.3 Keterbatasan Penelitian

- 1) Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah one group pretest-posttest tanpa melibatkan kelompok kontrol.
- 2) Pengukuran data dilakukan menggunakan kuesioner (self-report) sehingga bergantung pada kejujuran responden.
- 3) Penelitian hanya dilakukan di SMK Sangkuriang 1 Cimahi, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas.
- 4) Faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku remaja, seperti dukungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial, belum dianalisis dalam penelitian ini.